

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengetahuan menjadi penting dan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari informasi dasar dan kemampuan berpikir kritis mengenai bencana yang dikumpulkan menjadi bekal pengetahuan masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang fokus secara bertahap akan lebih terarah dan optimal. Dalam tahap pertama berpikir kritis, diperlukan kemampuan untuk memahami arti suatu peristiwa (Prameswari et al., 2018). Maka dari itu, penting untuk memiliki keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui arti dari kebencanaan sebelum ke tahap berikutnya, yaitu kesiapsiagaan.

Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 2007, tidak hanya orang dewasa, namun anak-anak pun harus dilibatkan dalam edukasi kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana. Anak-anak termasuk kategori kelompok rentan bersama dengan ibu hamil, bayi, balita, lansia, dan penyandang disabilitas. Maka dari itu, anak-anak yang lebih rentan terhadap bencana memerlukan pengetahuan terkait kebencanaan dan kesiapsiagaan sejak dini. Hasil survei yang dilakukan di Jepang ‘Hansin Earthquake’, menyatakan bahwa individu dapat selamat dari bencana tsunami selama masa *golden time* adalah karena adanya kesiapsiagaan diri sendiri (Purnamawati, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sejak dini terhadap bencana yang didapatkan oleh pendidikan di sekolah menjadi suatu yang diperlukan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Salah satu tujuan pendidikan kebencanaan adalah untuk mendorong siswa untuk memperbaiki pengetahuan, persepsi, dan keterampilan mereka mengenai kebencanaan. Mereka yang sebelumnya tidak tahu mengenai

kebencanaan menjadi peduli dengan upaya kesiapsiagaan bencana. Melalui pendidikan kebencanaan peserta didik diharapkan mampu berpikir dan bertindak secara cepat serta tepat dalam menghadapi bencana (BPBD, 2024).

Dalam mengatasi kebencanaan, anak-anak sekolah dasar dapat membawa perubahan yang cukup besar jika diberikan pendidikan mengenai risiko bencana. Anak-anak tersebut cenderung dapat menyebarkan informasi kepada teman-temannya terkait apa yang mereka pelajari, sehingga menjadikan anak-anak salah satu agen perubahan dalam kesiapsiagaan bencana untuk kelompok rentan. Menurut Robbins & Coulter, orang yang memicu dan mengawasi perubahan disebut dengan agen perubahan, usaha tersebut ditandai dengan banyaknya orang yang ikut tergerakkan oleh perubahan tersebut (Supriyanto, 2016). Dengan memberikan edukasi terkait kebencanaan di sekolah, anak-anak akan menjadi lebih siaga dan meminimalisir risiko kebencanaan yang terjadi. Maka dari itu, karya ini menargetkan anak-anak berumur sembilan sampai sebelas tahun yang sudah memiliki fondasi untuk berpikir kritis dari rasa penasaran dan kreativitasnya (Prameswari et al., 2018).

Salah satu bentuk edukasi yang dapat diberikan kepada anak-anak adalah dengan meningkatkan literasi bencana. Menurut Riley, literasi merupakan sebuah fondasi untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Dafit et al., 2020). Keterkaitan antara keberhasilan pembelajaran dan tingkat literasi terjadi melalui kurikulum serta proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Sedangkan literasi bencana membangun nilai moral dalam keterampilan yang diperlukan saat menghadapi bencana (Zhang et al., 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan literasi, termasuk literasi bencana memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi tantangan dan situasi darurat saat bencana.

Namun, meskipun urgensi literasi semakin tinggi, tingkat literasi masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah Banten masih tergolong rendah sampai sedang. Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Banten pada tahun 2023 menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran akan pentingnya literasi di semua lapisan masyarakat.

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat
Kabupaten Pandeglang	51,7700
Kabupaten Lebak	50,2600
Kabupaten Tangerang	49,9300
Kabupaten Serang	47,8300
Kota Tangerang	54,2500
Kota Cilegon	58,1600
Kota Serang	46,7600
Kota Tangerang Selatan	54,6900
<b>Banten</b>	<b>52,5000</b>

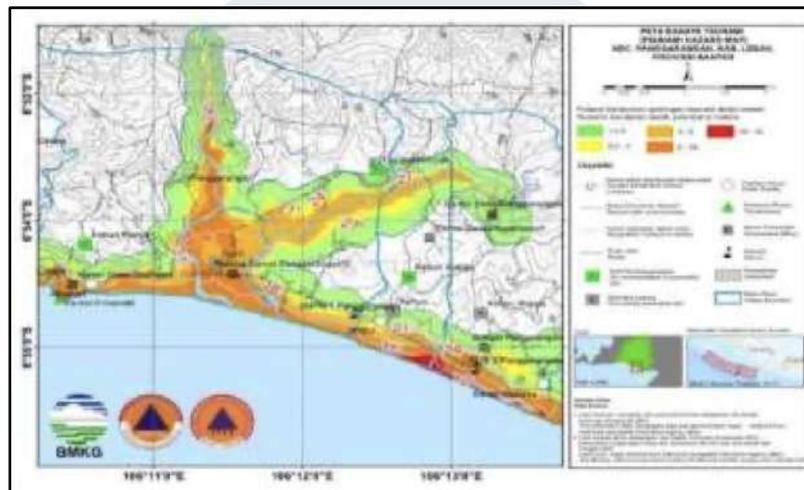
Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Banten Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2023)

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) merupakan data tingkat pembangunan literasi masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah pada tingkat provinsi dan kabupaten atau kota. Indeks tersebut juga menjadi sebuah pengukuran untuk melihat usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan perpustakaan sebagai wadah pendidikan. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 2023, Provinsi Banten mencatat nilai IPLM sebesar 52,50, yang termasuk dalam kategori sedang. Kabupaten Lebak juga termasuk dalam kategori sedang dengan nilai IPLM sebesar 50,26. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat di Banten masih belum mencapai nilai 60 dan jauh dari kategori penilaian tinggi. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat di Provinsi Banten.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), menyatakan bahwa Banten menjadi salah satu provinsi yang rawan terhadap bencana karena

posisi wilayah Banten yang dekat dengan Selat Sunda. Salah satu daerah yang rawan di Banten adalah Lebak Selatan. Hal tersebut dikarenakan terdapat zona *megathrust* di pesisir pantai Lebak Selatan, yang berpotensi menimbulkan gempa *megathrust* berkekuatan besar (Ibrahim, 2022). Sekiranya terdapat 6 kecamatan di Lebak Selatan yang rawan terjadi gempa *megathrust*, seperti Kecamatan Cihara, Bayah, Wanasalam, Cilograng, Malingping, dan Panggarangan.



Gambar 1.2 Peta Bahaya Rawan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami

Sumber: Dokumen GMLS (2022)

Berdasarkan gambar peta bahaya rawan gempa bumi dan tsunami Kecamatan Panggarangan, terdapat beberapa desa yang termasuk wilayah rawan bencana, seperti Desa Situregen. Desa Situregen merupakan desa yang terletak di zona rawan bencana tsunami yang memiliki luas wilayah sekitar 1.020 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 4.602 jiwa. Ini menunjukkan bahwa Desa Situregen memiliki potensi yang tinggi dilanda gempa bumi dan tsunami, sehingga diperlukan aksi mitigasi dan kesiapsiagaan, khususnya untuk anak-anak sebagai kelompok rentan.

Adanya ketidaksiapan masyarakat terhadap bencana, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan literasi mengenai kebencanaan serta mitigasi bencana. Di Desa Situregen, dikarenakan potensi tsunami yang tinggi, diperlukan partisipasi masyarakat dan pemerintah setempat untuk meningkatkan persiapan untuk menghadapi bencana alam. Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007

mengenai Penanggulangan Bencana, daerah yang rentan akan bencana tsunami harus melakukan tindakan preventif atau mitigasi untuk menghadapi serangan tsunami baik sebelum atau sesudah bencana agar dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan bencana tsunami.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah organisasi yang berkomitmen untuk memberikan perhatian besar pada kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana secara mandiri di komunitas lokal Lebak Selatan. Organisasi masyarakat tersebut telah didirikan dari tahun 2020 oleh Anis Faisal Reza yang melihat adanya kekhawatiran pada pengetahuan masyarakat terkait kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana alam. Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki program bernama Tsunami Ready yang telah dilaksanakan pada Desa Panggarangan dan telah mendapat martinan sertifikat dari Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO sebagai satu-satunya komunitas desa Tsunami Ready di Banten. Akan tetapi, masih banyak desa di Kecamatan Panggarangan yang belum terpapar program tersebut, maupun mendapatkan edukasi dan pengetahuan seputar kebencanaan, seperti Desa Situregen.

No	Nama Sekolah	NPSN	BP	Status	Last Sync	Jml Sync	PD	Rombel									
1	SDN 1 CIBARENGKOK	20601694	SD	Negeri	22 Nov 2024 12:12:49	16	90	6	18	SDN 2 SINDANGRATU	20602023	SD	Negeri	30 Dec 2024 14:42:57	18	57	6
2	SDN 1 CIMANDIRI	20602355	SD	Negeri	30 Dec 2024 19:58:49	14	133	6	19	SDN 2 SITUREGEN	20601997	SD	Negeri	30 Dec 2024 19:26:57	36	143	6
3	SDN 1 GUNUNGGEDE	69863266	SD	Negeri	30 Dec 2024 20:25:23	18	155	6	20	SDN 2 SOGONG	20601992	SD	Negeri	29 Sep 2024 16:49:47	5	42	6
4	SDN 1 HEGARMAHAH	20601708	SD	Negeri	30 Dec 2024 15:21:27	12	99	6	21	SDN 2 SUKAJADI	20602017	SD	Negeri	30 Dec 2024 19:34:36	18	115	6
5	SDN 1 JATAKE	20601680	SD	Negeri	21 Oct 2024 22:47:52	8	78	6	22	SDN 3 CIMANDIRI	20602353	SD	Negeri	22 Dec 2024 12:02:03	16	100	6
6	SDN 1 MEKARJAYA	20601524	SD	Negeri	31 Dec 2024 12:33:46	5	41	6	23	SDN 3 GUNUNGGEDE	69863265	SD	Negeri	30 Dec 2024 22:28:21	5	41	6
7	SDN 1 PANGGARANGAN	20601596	SD	Negeri	13 Dec 2024 08:05:12	13	121	6	24	SDN 3 JATAKE	20601659	SD	Negeri	30 Dec 2024 11:12:18	15	28	6
8	SDN 1 SINDANGRATU	20602024	SD	Negeri	10 Nov 2024 19:59:15	23	173	6	25	SDN 3 MEKARJAYA	20601520	SD	Negeri	22 Dec 2024 19:23:58	20	120	6
9	SDN 1 SITUREGEN	20601998	SD	Negeri	14 Dec 2024 11:27:26	19	121	6	26	SDN 3 PANGGARANGAN	20601600	SD	Negeri	30 Dec 2024 17:00:18	22	216	8
10	SDN 1 SOGONG	20601993	SD	Negeri	31 Dec 2024 07:42:22	10	84	6	27	SDN 3 SINDANGRATU	20602037	SD	Negeri	13 Dec 2024 10:28:20	11	188	7
11	SDN 1 SUKAJADI	20602018	SD	Negeri	31 Dec 2024 00:28:56	16	123	6	28	SDN 3 SITUREGEN	20601995	SD	Negeri	30 Dec 2024 14:20:02	24	192	6
12	SDN 2 CIBARENGKOK	20601692	SD	Negeri	31 Dec 2024 17:18:55	27	78	6	29	SDN 3 SOGONG	20601991	SD	Negeri	31 Dec 2024 01:18:20	8	72	6
13	SDN 2 CIMANDIRI	20602354	SD	Negeri	29 Nov 2024 20:37:41	13	166	6	30	SDN 3 SUKAJADI	20602016	SD	Negeri	30 Dec 2024 20:04:41	14	113	6
14	SDN 2 GUNUNG GEDE	20601693	SD	Negeri	19 Dec 2024 12:31:47	23	45	6	31	SDN 4 MEKARJAYA	20601658	SD	Negeri	30 Dec 2024 20:09:40	8	42	6
15	SDN 2 JATAKE	20601660	SD	Negeri	30 Dec 2024 19:49:31	12	77	6	32	SDN 4 SINDANGRATU	20602038	SD	Negeri	09 Dec 2024 18:53:13	8	93	6
									33	SDN 4 SITUREGEN	69753635	SD	Negeri	09 Oct 2024 15:28:39	10	94	6
									34	SDN 5 MEKARJAYA	20622225	SD	Negeri	29 Dec 2024 23:44:58	17	37	6
									35	SD ISLAM TERPADU PERADABAN MULIA	70041126	SD	Swasta	18 Dec 2024 10:26:37	96	224	10
										<b>Total</b>				<b>611</b>	<b>3.721</b>	<b>217</b>	

Gambar 1.3 Data Sekolah Kecamatan Panggarangan 2024

Sumber: Dokumen Dapodik (2024)

Berdasarkan observasi dan riset pada Data Pokok Pendidikan yang dilaksanakan pada Desa Situregen, ditemukan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah anak-anak terbanyak, khususnya di SDN 03

Situregen dengan urutan kedua yang memiliki jumlah peserta didik terbanyak (Dapodik, 2024). Selain itu, ditemukan bahwa banyak orang tua sudah memiliki pengetahuan terhadap kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana, namun khawatir dengan anak-anak yang masih belum terpapar oleh pengetahuan kebencanaan. Maka dari itu, dirasakan perlu adanya sebuah materi edukasi mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana tsunami di Desa Situregen sebagai daerah rawan tsunami. Materi edukasi tersebut dibuat dalam bentuk *photobook* untuk meningkatkan literasi bencana anak-anak di Desa Situregen.

Fotografi merupakan sebuah proses menangkap suatu objek atau momen tertentu menggunakan media cahaya yang menjadi bagian penting dalam membangun identitas maupun reputasi dari objek tersebut (Setiadi, 2023). Namun, fotografi tidak hanya menangkap momen indah tertentu maupun menangkap sebuah sejarah, tetapi bagaimana fotografi dapat menyentuh hati dan menggerakkan perubahan ke orang lain (Rubinstein, 2023). Maka dari itu, dibutuhkan sebuah bentuk representasi visual yang menarik sesuai dengan target audiens yang ingin dicapai. Jika target audiensnya adalah anak-anak, maka dibutuhkan sebuah visual dan tangkapan gambar yang unik sesuai dengan ketertarikan anak-anak, misalnya foto yang terang dan penuh dengan warna.

Menurut Michelle Borge (2024), sebuah foto tidak hanya mengabadikan suatu objek tertentu, tetapi juga sebagai bentuk kehadiran dari sebuah peristiwa yang telah terjadi. Maka dari itu, *photobook* dibuat dengan menampilkan momen pasca bencana yang telah terjadi di desa tersebut, misalnya seperti peristiwa di desa sebelumnya maupun kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen. Dengan menampilkan momen-momen tersebut, kumpulan foto yang ada dapat membangkitkan rasa empati dan simpati, juga kekhawatiran masyarakat akan potensi bencana di daerah tersebut.

Dalam buku Martin Parr dan Gerry Badger yang berjudul “The Photobook: A History Volume 1” (2014), *photobook* merupakan kumpulan foto-foto dalam buku yang memiliki tujuan, kesamaan dalam desain, dan alur cerita, sehingga foto dan teks di dalamnya dapat saling melengkapi. Sedangkan menurut Colberg (2017),

*photobook* merupakan buku yang berisi kumpulan foto dan teks sebagai komentar yang menceritakan foto-foto tersebut. *Photobook* menjadi salah satu pilihan untuk menjadi materi edukasi kebencanaan yang menarik kepada anak-anak karena memiliki berbagai elemen visual dan penjelasan akan visual yang hadir di dalamnya. Dalam menumbuhkan minat belajar siswa, dibutuhkan sebuah media belajar yang menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Anggreani et al., 2018). Selain itu, buku yang memiliki beragam foto, warna, dan teks di dalamnya dapat memudahkan siswa untuk memahami suatu bacaan, meningkatkan literasi, serta menciptakan rasa penasaran terhadap suatu topik yang dibahas (Baiti et al., 2023). Dengan adanya *photobook* sebagai media pembelajaran anak-anak mengenai bencana dapat menciptakan rasa penasaran dan menimbulkan perubahan akan aksi yang diberikan anak-anak terkait bencana.

*Photobook* berjudul “Pahlawan Kecil Tanggap Bencana” memiliki topik kebencanaan dengan fokus dalam mengabadikan Desa Situregen sebagai daerah rawan potensi bencana, khususnya tsunami, serta edukasi mengenai kebencanaan di desa tersebut melalui metode *storytelling*. Kemudian, *photobook* tersebut diluncurkan pada acara “Sobat Siaga Tsunami” yang merupakan rangkaian acara edukasi hiburan terkait kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana, terutama tsunami kepada anak-anak. *Photobook* “Pahlawan Kecil Tanggap Bencana” juga memperkenalkan GMLS sebagai organisasi yang membantu masyarakat untuk membangun kesiapsiagaan diri dalam menghadapi bencana kepada anak-anak. *Photobook* yang menggambarkan situasi potensi bencana, diharapkan dapat meningkatkan literasi anak-anak terhadap kebencanaan dan perlahan membangun kesiapsiagaan mereka untuk melakukan mitigasi bencana, serta menjadi agen perubahan untuk orang-orang sekitarnya.

## 1.2 Tujuan Karya

Dalam penyusunan karya ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin diraih melalui peluncuran karya tersebut,

1. Karya ini bertujuan untuk menyampaikan informasi serta membangun kesadaran siswa-siswi SDN 03 Situregen mengenai ancaman bencana alam dan pentingnya mitigasi bencana, khususnya tsunami melalui *photobook*.
2. Mendukung Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam melaksanakan program “Tsunami Ready” di Desa Situregen melalui *photobook* “Pahlawan Kecil Tanggap Bencana”.
3. Karya ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penyusunan karya *photobook* tentang mitigasi bencana di masa mendatang.

## 1.3 Kegunaan Karya

### 1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini berfungsi untuk memperkaya referensi karya *photobook* sebagai media literasi bencana, khususnya pada Sekolah Dasar dan anak usia dini. Diharapkan karya ini dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian karya di masa mendatang.

### 1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa-siswi SDN 03 Situregen mengenai pentingnya kesadaran akan bencana alam dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

### 1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini berfungsi sebagai alat edukasi yang mengenalkan siswa-siswi SDN 03 Situregen pada bencana alam, khususnya tsunami dan upaya kesiapsiagaan melalui *photobook* sebagai media pembelajaran.